

Hubungan antara Self Control dengan Obedience pada Siswa Kelas VIII SMP Istiqamah Bandung

Correlation between Self Control and Obedience at Junior High Students Grade VIII at Istiqamah Junior Highschool

¹Hannah Nabila, ²Hasanuddin Noor

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹hannah.nabila@rocketmail.com, ²hasanuddinmoor@gmail.com

Abstract. Religion education is such an important thing. One way to give this out is by submitting their children to a religious-based school because it leads the students to be religious also. Students in SMP Istiqamah are religious. Though there are some of them who did not abide the established regulations. Self control is the ability control and manage behaviour to match the situation and condition. The purpose of this research is to see the relation between self control and obedience in VIII grade at SMP Istiqamah Bandung. The method used in this research is correlation. The subjects are 60 students as population. Data collection is using psychology scale based on Averill and Blass's theory. Based on data process result using Rank Spearman, it appears that there is significant correlation between self control and obedience. Among 60 students, 40 of them have high level of self control, and 20 have moderate level. Also, 39 students have high level of obedience and 21 are moderate.

Keywords: Self Control, Obedience, Junior High Student

Abstrak. Pendidikan agama merupakan hal yang penting. Salah satu cara memberikan pendidikan agama adalah dengan menyekolahkan pada sekolah berbasis agama. Sekolah berbasis agama mengarahkan siswanya untuk menjadi siswa yang religius. Siswa di sekolah SMP Istiqamah ini merupakan siswa yang religius. Namun, siswa di sekolah ini masih banyak melakukan pelanggaran dan tidak mematuhi peraturan yang ada. *Self control* adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai situasi dan kondisi. Tujuan penelitian ini untuk melihat keeratan hubungan antara *self control* dengan *obedience* pada siswa kelas VIII SMP Istiqamah Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Subjek penelitian sebanyak 60 siswa yang merupakan populasi. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang didasarkan pada teori Averill dan Blass. Berdasarkan pengolahan data menggunakan *Rank Spearman*, menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara *self control* dengan *obedience*. Dari 60 siswa terdapat 40 siswa memiliki *self control* yang tinggi, 20 orang memiliki *self control* yang sedang. Terdapat 39 siswa memiliki *obedience* tinggi dan 21 siswa memiliki *obedience* sedang.

Kata kunci : *Self Control, Obedience, Siswa SMP.*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan hal yang penting. Agama dapat memberikan arahan hidup bagi manusia. Salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan agama sedini mungkin adalah dengan menyekolahkan anak pada sekolah berbasis agama. Salah satu sekolah berbasis agama adalah SMP Istiqamah Bandung. Sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan agamanya secara materi tetapi juga bentuk aplikasinya.

Siswa di sekolah ini terbilang religious. Siswa rajin dalam melaksanakan ibadah baik wajib maupun sunnah. Siswa menjalankan shalat 5 waktu, shalat shuha, tahajud juga puasa sunnah senin kamis. Tetapi terdapat pula perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa di sekolah ini. Banyak siswa yang melanggar peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, menggunakan atribut yang tidak sesuai, berpacaran meskipun peraturan melarang tindakan tersebut dan melakukan *bullying*. Terdapat berbagai macam alasan yang diutarakan oleh siswa mengenai tindakannya, mulai dari lupa, sengaja melakukan, mengikuti teman, malas dan lainnya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan rendahnya tingkat *obedience* siswa. Kemudian alasan yang diutarakan oleh siswa menunjukkan bahwa dalam bertindak siswa tidak mempertimbangkan norma atau budaya yang berlaku ditempatnya tinggal dan juga tidak mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi negatif yang akan didapat jika melakukan pelanggaran. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat *self control* yang dimiliki oleh siswa.

Pada penelitian yang dilakukan McCullough dan Willoughby (2009) mengenai asosiasi religi, *self regulation* dan *self control*, religiusitas memiliki hubungan dengan *self control* yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, jika religiusitas yang dimiliki tinggi, maka *self control*nya pun akan tinggi begitu pula sebaliknya. Maka dalam hal ini siswa kelas VIII SMP Istiqamah Bandung seharusnya memiliki *self control* yang tinggi karena siswa kelas VIII di sekolah ini nampak memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2012) di Pondok Pesantren Modern Assalaam mengenai hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan *self control* dengan kepatuhan terhadap peraturan terdapat hubungan positif antara *self control* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi *self control*, maka semakin tinggi pula *obedience* seseorang terhadap peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *self control* dengan *obedience*.

B. Landasan Teori

1. Self control

Self control menurut Averill (Ghufron, 2010) adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika membuat keputusan, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yakni perilaku yang dapat menyelamatkannya dari respon negatif lingkungan.

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa terdapat dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol dirinya. Pertama, karena individu hidup secara berkelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu tata tertib ataupun kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk menyusun standar yang baik bagi

dirinya. Terdapat tiga aspek *self control* yakni *cognitive control*, *decisional control* dan *behavior control*. *Cognitive control* merupakan kemampuan individu untuk mengurangi keragu-raguan atau perasaan tidak nyaman dan menentukan makna dari suatu peristiwa yang sedang dihadapi (Averill, 1973). *Decisional control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. *Behavior control* merupakan suatu respon yang langsung dilakukan pada lingkungan (Averill, 1973).

2. Obedience

Obedience adalah perubahan terhadap perilaku sebagai respons terhadap perintah orang lain (Feldman, 2015). Menurut Blass, seseorang dapat dikatakan patuh jika ia percaya, menerima dan mau melakukan perintah yang diberikan oleh otoritas (Hartono, 2006). Terdapat 3 dimensi dalam *obedience* yakni *belief*, *accept* dan *act*. *Belief* adalah percaya terhadap pemberi perintah. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Milgram mengenai *obedience*, partisipan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka patuh karena mereka percaya bahwa sang eksperimenter akan bertanggung jawab atas efek yang nantinya akan diterima oleh partisipan (Feldman, 2015). *Accept* adalah menerima perintah yang diberikan oleh otoritas. Berdasarkan eksperimen Milgram, seseorang menerima perintah orang lain dikarenakan mereka secara personal tidak dapat diandalkan atas tindakan mereka (Feldman, 2015). *Act* adalah melakukan apa yang diperintahkan oleh otoritas.

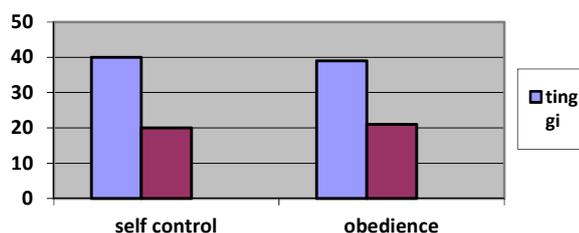
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Korelasi antara *self control* dengan *obedience*

r_s	p -value	Kesimpulan
0,748	0.000	H_0 ditolak, terdapat hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara *self control* dengan *obedience* diperoleh nilai probabilitas $0.000 < 0.01$ dan koefisien korelasi $0,748 > 0$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak p H_1 diterima. Hal tersebut memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan *obedience* pada siswa kelas VIII SMP Istiqamah Bandung. Koefisien korelasi sebesar 0.748 yang menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 siswa SMP Istiqamah Bandung, ditemukan hubungan yang positif antara *self control* dengan *obedience*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh Kusumadewi (2012) dimana *self control* mempengaruhi kepatuhan seseorang. Ketika *self control* yang dimiliki oleh seseorang tinggi maka individu akan mampu untuk mengolah informasi dan menafsirkan kejadian yang berada di sekitarnya. Setelah menafsirkannya, individu akan mampu untuk membuat keputusan dimana keputusan tersebut nantinya akan disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga keputusan yang dibuatnya akan diterima oleh lingkungannya dan tidak menimbulkan dampak buruk yang dapat mengancam dirinya. Artinya disini tingkat *self control* seseorang akan sejalan dengan tingkat *obediencenya*. *Obedience* berkaitan dengan mematuhi peraturan yang diberikan oleh otoritas. Seseorang dengan *self control* yang tinggi akan mengetahui bahwa dirinya perlu mengikuti perintah dari otoritas karena dengan begitu individu akan dapat menghindari dari konsekuensi negatif yang mungkin didapat.

Gambar 1. Distribusi frekuensi *self control* dan *obedience*

Berdasarkan data frekuensi *self control* diperoleh 40 (66,67%) siswa memiliki *self control* yang tinggi dan 20 (33,33%) siswa memiliki *self control* sedang. Sedangkan pada data frekuensi *obedience* diperoleh 39 (65%) siswa memiliki *obedience* yang tinggi dan 21(35%) siswa memiliki *obedience* sedang. Data mengenai *self control* tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Istiqamah memiliki tingkat *self control* yang tinggi. Siswa di sekolah ini mampu mengendalikan perilakunya agar sesuai dengan lingkungannya. Siswa mampu menentukan tindakan apa yang tepat untuk dilakukan di lingkungannya. Siswa mempertimbangkan norma dan peraturan yang berlaku dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Siswa mampu memilih tindakan dimana tindakan tersebut akan dapat melindunginya dari konsekuensi negatif berupa hukuman yang mungkin muncul jika siswa salah dalam memilih tindakan yang akan ditampilkannya.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh mengenai *obedience*, siswa kelas VIII di sekolah ini memiliki tingkat *obedience* tinggi berjumlah 39 orang (65%), memiliki tingkat *obedience* sedang berjumlah 21 orang (35%). Artinya siswa kelas VIII di SMP Istiqamah Bandung ini memiliki tingkat *obedience* yang tinggi. Tingkat *obedience* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa mempercayai otoritas di sekolahnya yakni guru. Selain itu siswa memahami bahwa peraturan yang berlaku di sekolahnya merupakan peraturan yang baik bagi dirinya. Siswa tidak hanya sekedar memahami tetapi juga siswa melaksanakan peraturan yang berlaku di sekolahnya.

Tabel 2. Rekapitulasi korelasi

No	Aspek dan variabel	Hasil perhitungan	Kesimpulan
1	<i>Cognitive control</i> dengan <i>obedience</i>	0.501	Terdapat korelasi yang cukup antara aspek <i>cognitive control</i> dengan <i>obedience</i>
2	<i>Decisional control</i> dengan <i>obedience</i>	0.587	Terdapat korelasi yang cukup antara aspek <i>decisional control</i> dengan <i>obedience</i>
3	<i>Behavior control</i> dengan <i>obedience</i>	0.752	Terdapat korelasi yang tinggi antara aspek <i>behavioral control</i> dengan <i>obedience</i>

Aspek *cognitive control* memiliki hubungan yang signifikan dengan *obedience*. Data tersebut memiliki makna bahwa semakin tinggi *cognitive control* maka akan semakin tinggi juga *obedience*. *Cognitive control* merupakan kemampuan individu untuk mengurangi keragu-raguan atau perasaan tidak nyaman dan menentukan makna dari suatu peristiwa.

Ketika siswa mengetahui informasi mengenai situasi yang dihadapi oleh dirinya maka siswa akan dapat mengetahui kondisinya secara pasti dan memikirkan

kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi dalam menghadapi situasi tersebut. Setelah terkumpul informasi tersebut siswa akan dapat menentukan kondisi yang saat ini sedang dihadapi dan siswa akan dapat menentukan alternatif-alternatif tindakan yang dapat dipilih agar diterima oleh lingkungannya dan dapat menghindari konsekuensi negatif yang mungkin muncul. Dengan pengetahuan yang dimiliki, siswa akan dapat memilih alternatif – alternatif perilaku yang dapat ditampilkan. Pada aspek *cognitive control* 8 siswa (13,33%) memiliki tingkat *cognitive control* yang tinggi, 49 siswa (81,67%) memiliki *cognitive control* sedang dan 3 siswa (5%) memiliki *cognitive control* yang rendah. Secara keseluruhan dapat dikatakan siswa SMP Istiqamah memiliki *cognitive control* yang sedang. Siswa telah mampu menganalisis kejadian yang ada di sekitarnya. Siswa mampu mengumpulkan informasi untuk mengetahui kondisi yang dialaminya dan menentukan alternatif-alternatif perilaku dapat dimunculkan dengan mempertimbangkan norma, peraturan, nilai agama yang diyakininya. Pada aspek *decisional control* diperoleh skor korelasi yang cukup. Artinya semakin tinggi *decisional control* siswa maka semakin tinggi tingkat *obediencenya*. Siswa akan memilih keputusan tindakan dimana siswa dapat menghindari konsekuensi negatif. Dalam lingkup sekolah, jika siswa memilih tindakan yang salah maka siswa akan mendapat konsekuensi berupa hukuman. Siswa akan berusaha menghindari hukuman tersebut dengan memilih tindakan yang diterima oleh pihak guru sebagai otoritas. Siswa memilih keputusan berdasarkan hasil informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dan pertimbangan untuk menghindari konsekuensi negatif yang mungkin akan didapat. Pada aspek *decisional control* terdapat 39 (65%) siswa yang telah memiliki *decisional control* tinggi dan 21 (35%) siswa memiliki tingkat *decisional control* sedang. Dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki tingkat *decisional control* yang tinggi. Siswa telah mampu memilih alternatif perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Siswa mampu memilih alternatif perilaku yang tepat dengan mempertimbangkan norma yang berlaku. Alternatif perilaku yang tepat dapat membuat siswa terhindar dari konsekuensi negatif yang mungkin muncul dan merugikan dirinya.

Pada aspek *behavior control* diperoleh skor korelasi yang tinggi. Artinya semakin tinggi *behavior control* maka semakin tinggi pula *obedience* siswa. *behavior control* merupakan respon yang ditampilkan ketika dilapangan. *Behavior control* memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan dua aspek yang lain. Artinya disini dalam mengendalikan perilaku pelaksanaan di lapanganlah yang sangat menentukan apakah seseorang dapat mengontrol dirinya atau tidak.

Pada aspek *behavior control* terdapat 43 (71,67%) siswa memiliki tingkat *behavior control* tinggi dan 17 (28,33%) siswa memiliki tingkat *behavior control* sedang. Secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Istiqamah memiliki *behavior control* yang tinggi. Artinya siswa mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di lingkungannya pada saat secara langsung menghadapi situasi atau kejadian berkaitan dengan peraturan sekolah. Siswa mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat menghindarkannya dari konsekuensi negatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara *self control* dengan *obedience* pada siswa kelas VIII SMP Istiqamah Bandung. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.748, hal tersebut menunjukkan korelasi yang tinggi. Artinya semakin tinggi

self control yang dimiliki, maka semakin tinggi pula *obedience*. Siswa dengan pengendalian diri yang baik akan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungannya.

2. Siswa kelas VIII SMP Istiqamah Bandung memiliki *self control* yang tinggi yakni 40 orang (66,67%) sementara 20 (33,33%) orang memiliki *self control* yang sedang. Artinya siswa di sekolah ini mampu untuk mengendalikan diri sesuai dengan tuntutan lingkungannya.
3. Siswa kelas VIII SMP Istiqamah Bandung memiliki tingkat *obedience* yang tinggi yakni 39 orang (65%) sementara 21 (35%) orang memiliki tingkat *obedience* yang sedang. Artinya siswa di sekolah ini menerima peraturan yang berlaku di sekolahnya dan menaati peraturan tersebut.
4. Aspek *behavior control* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan *obedience*. Hal ini menunjukkan respon siswa dilapangan yang paling menentukan bagaimana siswa mengontrol dirinya.

E. Saran

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah perlu meningkatkan penegakan peraturan yang berlaku. Kemudian guru juga perlu untuk bersikap lebih tegas dalam menindak siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan *self control* siswa.
2. Pemberlakuan aturan yang konsisten perlu dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat meningkatkan *obedience* siswa. Selain meningkatkan kepatuhan siswa, konsistensi dalam pemberlakuan aturan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan konsep moral yang umum.
3. Sekolah dapat memberikan *reward* kepada siswa yang telah mematuhi aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar penekanan kedisiplinan tidak hanya terletak pada pemberian hukuman saja.

Daftar Pustaka

- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, 80(4), 286.
- Calhoun, J. F., Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi 3)*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Feldman R. S. (2015). *Essential of understanding psychology (11th ed)*. New York. McGraw-Hill.
- Ghufron, M. N., S, Risnawita R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis). *Jurnal Study Islam dan Budaya*, 4(1).
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(2).
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Assosiation, Explanation, and Implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69-93. DOI: 10.1037/a0014213